

**ANALYSIS OF THE ROLE OF THE LEADING SECTORS OF THE  
ECONOMY STRUCTURE BASED ON SHIFT-SHARE APPROACH IN  
THE PROVINCE OF NORTH SUMATRA 2008-2012**

**ANALISIS PERAN SEKTOR UNGGULAN TERHADAP STRUKTUR  
PEREKONOMIAN BERDASARKAN PENDEKATAN *SHIFT-SHARE* DI  
PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2008-2012**

**Trie Kartika Yanti Saragih<sup>1</sup>, Yusmini<sup>2</sup>, Susy Edwina<sup>2</sup>**  
**Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau**  
**Ka\_gieh@yahoo.com**

**Abstract**

Leading sectors has significant contribution economic growth and changes in economic structure. The objective of the study is to analysis economic structure based on PDRB, its role on economic growth, the changes in economic sectors and factor affecting economic growth in North Sumatera Province 2008-2012. This study uses secondary data in a time series for five years. The method of analysis used in this study is an analytical Location Quotient method and Shiftshare Approach method. The results show and know that the structure of the economy in North Sumatera Province have increased and more rapid growth occurs. Through analysis Location Quotient, there is a shift in economic structure from primary sector to secondary and tertiary sectors. The leading sector has an important role on growth of economic structure.

**Keywords:** Economic Structure, Leading Sector, Location Quotient, Shiftshare.

---

**1. Pendahuluan**

Struktur perekonomian Sumatera utara memiliki pertumbuhan yang sangat baik dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar pada pertumbuhan struktur perekonomian dilihat dari nilai PDRB. Kesembilan sektor ekonomi, ada tiga sektor yang memberikan kontribusi yang terbesar yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pertumbuhan struktur perekonomian yang didominasi oleh tiga sektor pada PDRB, menunjukkan bahwa perlu dilihat bagaimana peran

sektor unggulan dalam pertumbuhan struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur perekonomian dan peran sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Melihat pergeseran sektor ekonomi dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara.

**2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk melihat peran sektor unggulan dalam pertumbuhan struktur perekonomian dilihat dari laju pertumbuhan dan digunakan alat analisis *Location Quotient* dan pendekatan *Shift-share*.

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian UR

2. Dosen Fakultas Pertanian UR

- a. Laju pertumbuhan, persamaannya adalah (Sukirno, 2008):

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\%$$

Dimana:

G = Laju pertumbuhan

PDRB<sub>1</sub> = PDRB ADHK pada suatu tahun

PDRB<sub>0</sub> = PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

- b. Analisis *Location Quotient* (Budiharsono, 1995)

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}}$$

Dimana:

LQ = Nilai *Location Quotient*

S<sub>i</sub> = PDRB Sektor i di Provinsi

Sumatera Utara

S = PDRB total di Provinsi Sumatera

Utara

N<sub>i</sub> = PDRB Sektor i di Indonesia

N = PDRB total di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan

LQ dapat disimpulkan:

- Jika LQ lebih besar dari satu (LQ > 1), merupakan sektor basis, artinya spesialisasi kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- Jika LQ kurang dari satu (LQ < 1), merupakan sektor non basis, artinya spesialisasi kabupaten lebih rendah dari tingkat provinsi.
- Jika LQ sama dengan satu (LQ = 1), artinya spesialisasi kabupaten sama dengan tingkat provinsi.

- c. Analisis *Shift-share*

Analisis *Shift-share* ini memiliki 3 komponen sebagai berikut (Tarigan, 2005):

- Komponen pertumbuhan Nasional (*Nasional share, N<sub>s</sub>*), yaitu perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian sektoral dan

wilayah. Hal ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$NS_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left( \frac{E_{Nat}^t}{E_{Nat}^{t-1}} - 1 \right)$$

Dimana:

t = periode waktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

- Komponen pertumbuhan proporsional (*Industry Mix, P<sub>s</sub>*), yaitu perbedaan sektor dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, kebijakan industri dan struktur serta keragaman pasar. Komponen ini juga memperkirakan berapa banyak lapangan pekerjaan yang diciptakan atau tidak diciptakan dalam setiap industri karena perbedaan dalam industri dan total tingkat pertumbuhan nasional.

$$IM_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left[ \left( \frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} \right) - \left( \frac{E_{Nat}^t}{E_{Nat}^{t-1}} \right) \right]$$

Dimana:

t = periode waktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

- Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*Regional Shift, D<sub>s</sub>*), yaitu perubahan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah terhadap wilayah lainnya. Komponen ini diduga merupakan komponen paling penting karena dapat mengidentifikasi wilayah terkemuka dan kelambanan industri.

$$RS_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left[ \left( \frac{E_{ir}^t}{E_{ir}^{t-1}} \right) - \left( \frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} \right) \right]$$

Dimana:

t = periode waktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

Pertumbuhan ekonomi *Regional* komponen *Proportional shift* (*Ps*) dan *Differential shift* (*Ds*) lebih penting dibanding komponen *Regional share* (*Ns*). Keadaan ini disebabkan karena *Ds* digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan di wilayah studi terhadap kegiatan tersebut di wilayah referensi. Dari perubahan tersebut akan dapat dilihat berapa besar pertambahan atau pengurangan pendapatan dari kegiatan tersebut. Sedangkan *Ps* untuk melihat

perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah referensi terhadap kegiatan total (PDRB) di wilayah referensi (Freddy, 2001).

Kedua komponen ini jika besaran *Ps* dan *Ds* dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai *Ps* sebagai sumbu horisontal dan nilai *Ds* sebagai sumbu vertikal, akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari seluruh daerah atau sektor ekonomi tersebut. Keempat kategori tersebut adalah sebagai berikut (Freddy, 2001).

Tabel 1. Posisi Relatif Suatu Sektor Berdasarkan Pendekatan *Ps* dan *Ds*

<i>Differential Shift</i> ( <i>Ds</i> )	<i>Propotional Shift</i> ( <i>Ps</i> )	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+)	Cenderung Berpotensi ( <i>Highly Potential</i> )	Pertumbuhan Pesat ( <i>Fast Growing</i> )
Negatif (-)	Terbelakang ( <i>Depressed</i> )	Berkembang ( <i>Developing</i> )

Sumber: Freddy, 2001

### 3. Hasil dan Pembahasan

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia. Secara geografis terletak antara 1°–4°Lintang Utara dan 98°–100°Bujur Timur. Luas daratan Provinsi Sumatera Utara adalah 71.680,68 km<sup>2</sup>. Sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, pulau-pulau batu serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Pulau Sumatera.

#### 3.1. Kondisi Perekonomian

##### 3.1.1. Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan. Secara umum, struktur perekonomian Sumatera Utara dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 didominasi

oleh tiga sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) dilihat dari nilai PDRB Provinsi Sumatera Utara dalam persen.

Tabel 2. Produk Domestik *Regional* Bruto Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	25,30	26,26	28,04	29,39	30,78
2. Pertambangan dan Penggalian	1,30	1,32	1,40	1,49	1,53
3. Industri Pengolahan	24,31	24,98	26,02	26,55	27,51
4. Listrik, Gas dan Air bersih	0,77	0,82	0,87	0,94	0,98
5. Konstruksi	7,09	7,55	8,07	8,75	9,35
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	19,52	20,58	21,92	23,69	25,41
7. Pengangkutan dan komunikasi	9,88	10,63	11,63	12,80	13,86
8. Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	7,48	7,94	8,80	9,99	11,11
9. Jasa-jasa	10,52	11,22	11,98	12,97	13,95
<b>Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (persen)</b>	<b>8,34</b>	<b>8,68</b>	<b>9,11</b>	<b>9,66</b>	<b>10,17</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, diolah (2012)

Berdasarkan nilai PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2012 yang ditunjukkan pada Tabel 2, bahwa setiap sektor ekonomi memberikan nilai kontribusi yang meningkat setiap tahunnya. Sembilan sektor ekonomi yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat, bahwa ada tiga sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya, yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR).

Kontribusi yang meningkat ditunjukkan oleh setiap sektor ekonomi Sumatera Utara setiap tahunnya menunjukkan bahwa pertumbuhan struktur perekonomian di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ada tiga sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Ketiga sektor tersebut mewakili dari masing-masing sektor ekonomi yaitu sektor primer yang diwakili oleh sektor pertanian, sektor sekunder yang diwakili oleh sektor industri pengolahan, dan sektor tersier yang diwakili oleh

sektor PHR.

### 3.1.2. Sektor Unggulan

#### 3.1.2.1. Sektor Unggulan Berdasarkan PDRB Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara memiliki tiga sektor unggulan yang terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor ini merupakan sektor-sektor ekonomi yang mendukung pertumbuhan struktur perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor-sektor tersebut dikatakan unggul dikarenakan bahwa berdasarkan PDRB Provinsi Sumatera Utara sektor-sektor ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar.

Sektor unggulan yang terlihat pada Tabel 3 menunjukkan kontribusi yang diberikan meningkat setiap tahunnya yaitu mulai tahun 2008 hingga tahun 2012. Kondisi yang ditunjukkan oleh ketiga sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor PHR tidak terlepas dari kontribusi yang ditunjukkan oleh masing-masing subsektor. Kontribusi yang diberikan oleh masing-masing subsektor dari ketiga sektor tersebut dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Produk Domestik *Regional* Bruto Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (sektor unggulan)

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012
<b>1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan &amp; Perikanan</b>	25,30	26,26	28,04	29,39	30,78
a. Tanaman Bahan Makanan	8,40	8,75	9,20	9,39	9,60
b. Tanaman Perkebunan	10,24	10,81	11,48	12,34	13,19
c. Peternakan dan Hasil - Hasilnya	2,62	2,73	2,85	3,01	3,12
d. Kehutanan	1,41	1,46	1,44	1,45	1,50
e. Perikanan	2,64	2,77	3,07	3,21	3,37
<b>3. Industri Pengolahan</b>	24,31	24,98	26,02	26,55	27,51
<b>a. Industri Migas</b>	0,12	0,12	0,13	0,13	0,14
1). Pengilangan Minyak Bumi	0,12	0,12	0,13	0,13	0,14
2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	24,18	24,86	25,89	26,42	27,37
1). Ind. Makanan, Minuman, & Tembakau	14,88	15,23	16,07	16,60	17,65
2). Ind. Tekstil, Barang Dari Kulit, & Alas Kaki	0,14	0,15	0,15	0,16	0,17
3). Ind. Kayu & Barang dari kayu lainnya	1,34	1,37	1,28	1,29	1,40
4). Ind. Kertas & Barang Cetakan	0,19	0,21	0,23	0,24	0,24
5). Ind. Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	4,57	4,70	4,84	4,70	4,35
6). Ind. Semen & Brg Galian Bkn Logam	1,12	1,19	1,25	1,30	1,37
7). Ind. Logam Dasar Besi & Baja	1,28	1,33	1,34	1,39	1,41
8). Ind. Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya/Transpot Equip	0,62	0,64	0,67	0,70	0,73
9). Ind. Barang Lainnya	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05
<b>6. Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	19,52	20,58	21,92	23,69	25,41
1). Perdagangan Besar & Eeceran	17,34	18,26	19,47	21,05	22,59
2). Hotel	0,30	0,33	0,35	0,38	0,41
3). Restoran	1,87	1,99	2,10	2,26	2,40

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, diolah (2012)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa subsektor pertanian memberikan kontribusi yang terbesar, diberikan oleh subsektor perkebunan yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tahun 2008 subsektor perkebunan dapat memberikan nilai PDRB sebesar 10,24 persen dan meningkat hingga pada tahun 2012 sebesar 10,81 persen. Keadaan ini disebabkan tanaman perkebunan Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil sawit terbesar di Indonesia. Lahan yang sangat luas dan sangat cocok bagi tanaman perkebunan, memberikan kesempatan bagi petani berinvestasi di subsektor ini, sehingga menyebabkan kontribusi sektor ini semakin membaik dan memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, hasil tanaman perkebunan Provinsi Sumatera Utara lainnya juga ikut serta

dalam pemberian kontribusi PDRB tersebut. Tanaman perkebunan tersebut terdiri dari tanaman perkebunan karet, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kelapa, kayu manis, dan coklat. Hasil subsektor lainnya berupa subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan juga ikut andil dalam peningkatan kontribusi PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Subsektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor industri tanpa migas, yaitu sebesar 24,18 persen pada tahun 2008, hingga tahun 2012 meningkat sebesar 27,37 persen. Disini subsektor industri tanpa migas memperlihatkan bahwa kontribusi PDRB terbesar diberikan oleh industri makanan, minuman dan tembakau kemudian diikuti oleh industri pupuk, kimia dan barang dari karet yang

membuktikan, bahwa industri tanpa migas di Provinsi Sumatera Utara masih didukung oleh besarnya peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan struktur perekonomian Sumatera Utara.

Subsektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang memberikan kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor perdagangan besar dan eceran. Subsektor PHR ini dapat memberikan kontribusi yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008 subsektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi sebesar 17,34 persen kemudian meningkat hingga tahun 2012 dapat mencapai 22,59 persen. Keadaan ini memperlihatkan, bahwa Sumatera Utara melakukan kegiatan perdagangan yang sangat meningkat, baik perdagangan luar negeri maupun dalam negeri sehingga dapat memberikan kontribusi yang meningkat.

### 3.1.2.2. Sektor Unggulan Berdasarkan Analisis *Location Quotient*

Berdasarkan nilai *LQ* yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, dilihat dari sektor ekonomi pada tahun 2008 bahwa ada enam sektor yang memiliki nilai *LQ* lebih besar dari satu, yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor

konstruksi, sektor PHR, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa. Keadaan ini mengindikasikan bahwa, wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya. Sektor tersebut dimungkinkan juga untuk mengekspor keluar daerah barang dan jasa, sedangkan tiga sektor lainnya menjadi sektor non basis yang merupakan sektor penunjang dari keberadaan sektor basis.

Tahun 2009-2012, terlihat bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai *LQ* lebih dari satu berubah menjadi lima sektor. Kelima sektor tersebut adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor PHR, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa. Keadaan ini terlihat bahwa sektor listrik, gas dan air bersih tidak lagi menjadi sektor basis dalam pertumbuhan perekonomian Sumatera Utara.

Kelima sektor ekonomi yang memiliki nilai *LQ* lebih dari satu menyatakan bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam wilayah sendiri dan juga dapat mengekspor keluar wilayah. Nilai *LQ* lebih dari satu secara tidak langsung menyatakan bahwa kelima sektor yang ada di Provinsi Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 4. Hasil analisis *Location Quotient* pada sektor perekonomian Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	<i>Location Quotient (LQ)</i>				
	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,74	1,74	1,79	1,82	1,83
2. Pertambangan dan Penggalian	0,15	0,14	0,15	0,15	0,15
3. Industri Pengolahan	0,85	0,86	0,85	0,82	0,80
4. Listrik, Gas dan Air bersih	1,01	0,93	0,94	0,97	0,94
5. Konstruksi	1,06	1,05	1,05	1,07	1,06
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	1,05	1,09	1,07	1,06	1,05
7. Pengangkutan dan komunikasi	1,17	1,08	1,04	1,03	1,02
8. Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	0,74	0,74	0,78	0,82	0,86
9. Jasa-jasa	1,07	1,07	1,07	1,09	1,11

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, diolah (2012)

### 3.1.2.3. Pergeseran Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor-sektor perekonomian Sumatera Utara yang ditunjukkan dari besar nilai  $LQ$  lebih dari satu dan dikatakan sektor basis. Sesuai dengan teori basis ekonomi yang menyatakan, bahwa kegiatan basis mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena sektor tersebut mampu mengeksport barang dan jasa keluar daerahnya. Dimana dalam hal ini Sumatera Utara mampu mengeksport keluar daerahnya. Sedangkan sektor industri pengolahan seperti diketahui sebelumnya, dilihat dari kontribusi PDRB yang diberikan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan Sumatera Utara, tetapi dari hasil nilai  $LQ$  yang diperoleh sektor ini tidak merupakan sektor basis karena memiliki nilai  $LQ$  kurang dari satu. Meskipun nilai  $LQ$  yang diberikan oleh subsektor industri tanpa migas lebih dari satu tetapi secara keseluruhan dan rata-rata sektor ini menunjukkan nilai  $LQ$  kurang dari satu sehingga tidak dapat dikatakan sektor unggulan. Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran sektor unggulan yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara.

Pergeseran sektor unggulan ini bisa disebabkan tidak dimaksimalkannya sektor unggulan dan beberapa faktor lainnya. Kondisi ini bisa juga dikarenakan penerapan kebijakan-kebijakan umum, yang terlalu mengeksploitasi dan tidak memperdulikan kualitas produksi dari sektor unggulan tersebut, sehingga sektor unggulan tersebut malah semakin tidak stabil yang ditunjukkan dari nilai  $LQ$  yang menurun. Tetapi jika dilihat dari jumlah kontribusi PDRB yang diberikan oleh sektor industri pengolahan, sektor ini dapat

memberikan kontribusi yang cukup besar.

Dilihat dari sektor-sektor ekonomi, sektor industri pengolahan mungkin tidak memiliki nilai  $LQ$  lebih dari satu tetapi apabila dilihat dari subsektornya industri pengolahan memiliki nilai  $LQ$  lebih dari satu. Keadaan ini ditunjukkan oleh subsektor industri tanpa migas. Subsektor ini memberikan nilai  $LQ$  yang berfluktuasi yaitu pada tahun 2008 dapat memberikan nilai  $LQ$  sebesar 1,09 persen dan pada tahun 2009 hingga tahun 2011 dapat memberikan nilai  $LQ$  sebesar 1,08 persen hingga 1,07 persen. Kemudian pada tahun 2012 subsektor ini dapat memberikan nilai  $LQ$  yang meningkat sebesar 1,08 persen. Meskipun sektor industri pengolahan tidak menjadi sektor basis karena memiliki nilai  $LQ$  kurang dari satu, tetapi salah satu subsektornya dapat memberikan nilai  $LQ$  lebih dari satu maka subsektor ini dapat dikatakan sektor basis dan secara tidak langsung subsektor ini menjadi subsektor unggulan Provinsi Sumatera Utara.

### 3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi dapat mencapai sebesar 6,39 persen kemudian mengalami penurunan sebesar 5,07 persen pada tahun 2009. Keadaan ini disebabkan oleh penurunan laju pertumbuhan masing-masing sektor yang cukup besar pada tahun tersebut. Meskipun demikian pada tahun 2010 hingga tahun 2011 sektor ekonomi Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang membaik, hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan sektor ekonomi sebesar 6,42 persen pada tahun 2010, kemudian naik menjadi 6,63 persen pada tahun 2011.

Namun, pada tahun 2012 laju pertumbuhan Sumatera Utara kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,22 persen.

Kondisi ini terkait dengan besarnya kontribusi masing-masing sektor dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara setiap tahunnya.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan PDRB Sumatera Utara menurut lapangan usaha Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	6,05	4,85	5,70	4,82	4,72	5,23
2. Pertambangan dan Penggalian	6,13	1,43	5,87	6,73	2,04	4,44
3. Industri Pengolahan	2,92	2,76	4,16	2,05	3,63	3,10
4. Listrik, Gas dan Air bersih	4,46	5,57	6,88	8,21	3,43	5,71
5. Konstruksi	8,10	6,54	6,77	8,54	6,78	7,35
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	6,14	5,43	6,53	8,09	7,23	6,68
7. Pengangkutan dan komunikasi	8,89	7,56	9,44	10,02	8,26	8,83
8. Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	11,30	6,14	10,78	13,61	11,20	10,61
9. Jasa-jasa	9,48	6,62	6,77	8,30	7,54	7,74
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>6,39</b>	<b>5,07</b>	<b>6,42</b>	<b>6,63</b>	<b>6,22</b>	<b>6,15</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, diolah (2012)

Laju pertumbuhan sembilan sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan terjadinya fluktuasi kontribusi masing-masing sektor. Keadaan ini dipengaruhi oleh adanya fluktuasi yang terjadi pada harga barang dan jasa dalam memasarkan hasil-hasil produksi setiap subsektor pada sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Faktor yang mempengaruhi kondisi diatas, diantaranya kurangnya modal dan tenaga kerja dalam proses produksi pada masing-masing sektor. Kondisi ini sesuai dengan teori pembangunan yang dikemukakan Chenery yang melihat perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi.

Tabel 5 terlihat bahwa laju pertumbuhan mengalami kontraksi pada tahun 2009 terutama pada sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara. Keadaan ini disebabkan terjadinya inflasi pada setiap sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi ini

adalah adanya konsumsi masyarakat yang meningkat, disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, dipengaruhi oleh akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang dan jasa. Keadaan inilah yang akan diusahakan oleh pemerintah Sumatera Utara dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Provinsi Sumatera Utara (BPS Sumatera Utara, 2012).

Dilihat dari perkembangan laju pertumbuhan masing-masing sektor, menunjukkan bahwa *trend* pertumbuhan pada masing-masing kelompok yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung mengalami penurunan, maka Sumatera Utara sebaiknya meningkatkan akumulasi modal, yaitu mempengaruhi investor agar menambah investasinya berupa pengolahan lahan, peralatan fiskal dan sumberdaya manusia. Kemajuan teknologi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori Adam Smith yang mengatakan, bahwa akumulasi modal akan mempengaruhi cepat atau lam-



batnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah.

### 3.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Utara

Pertumbuhan sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara selama kurun waktu dilakukannya penelitian ini mengalami kontribusi yang sangat meningkat pada masing-masing sektor. Keadaan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya memiliki keadaan yang meningkat pula pada setiap sektor. Laju pertumbuhan dan PDRB merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor unggulan.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah dilihat dari masing-masing hasil produksi yang diberikan oleh sektor dan subsektor perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Subsektor pertanian yang merupakan salah satu sektor unggulan Sumatera Utara mampu memberikan kontribusi sebesar Rp13.186.597,56 juta rupiah

diberikan oleh subsektor perkebunan. Subsektor industri pengolahan mampu memberikan kontribusi sebesar Rp27.371.501,02 juta rupiah diberikan oleh subsektor industri tanpa migas. Subsektor PHR mampu memberikan kontribusi sebesar Rp22.594.654,84 juta rupiah diberikan oleh perdagangan besar dan eceran.

### 3.2. Analisis Shift-share

Analisis penentuan sektor ekonomi yang strategis dan memiliki keunggulan untuk dikembangkan dengan tujuan memacu laju pertumbuhan Sumatera Utara dan mengetahui sektor spesialisasi daerah digunakan komponen *Regional Share (Ns)*, *Proportional Shift (Ps)*, dan *Differential Shift (Ds)*. Hasil perhitungan analisis *Shift-share* PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2012 atas dasar harga konstan terhadap sektor perekonomian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Analisis *Shift-share* Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Shift-Share			Perubahan PDRB
	Ns	Ps	Ds	
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	6508239,74	-2692011,25	2925594,17	6741822,66
2. Pertambangan dan Penggalian	335525,33	-183619,68	195661,80	347567,45
3. Industri Pengolahan	6252184,18	-1356638,77	1581031,76	6476577,17
4. Listrik, Gas dan Air bersih	198828,96	65977,16	-58841,13	205965,00
5. Konstruksi	1823971,48	394372,88	-328909,93	1889434,43
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	5020098,96	817529,02	-637355,98	5200272,00
7. Pengangkutan dan komunikasi	2542326,98	3383422,83	-3292177,86	2633571,95
8. Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	1924084,73	116059,82	-47003,77	1993140,78
9. Jasa-jasa	2706114,41	109620,03	-12496,67	2803237,77
<b>TOTAL</b>	<b>27311374,77</b>	<b>654712,05</b>	<b>325502,40</b>	<b>28291589,22</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2012)

Berdasarkan Tabel 6, hasil perhitungan analisis *shift-share* menunjukkan bahwa perubahan atau pertumbuhan yang terjadi pada perekonomian Provinsi Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2008-2012 sebesar Rp28.291.589,22 juta rupiah yaitu sebesar 28,29 persen. Pertumbuhan ini dihasilkan dari kontribusi komponen *Regional share* di

Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp27.311.374,77 juta rupiah yaitu sebesar 27,31 persen ditambah komponen *Proportional shift* sebesar Rp654.712,05 juta rupiah yaitu sebesar 0,65 persen dan ditambah komponen *Differential shift* atau keunggulan kompetitif sebesar Rp325.502,40 juta rupiah yaitu sebesar 0,33 persen.

Sektor komponen *Regional share* (Ns) yang bernilai positif menunjukkan, bahwa pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Utara maju dikarenakan pertumbuhan perekonomian pada sektor yang sama di Indonesia, sektor tersebut juga mengalami kemajuan. Sebaliknya, apabila nilai Ns negatif berarti pertumbuhan perekonomian Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang lambat, dikarenakan pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang lambat juga di Indonesia. Berdasarkan perhitungan Ns terhadap sektor-sektor dan subsektor di Provinsi Sumatera Utara semuanya memiliki nilai yang positif. Hasil Ns tersebut dapat dilihat bahwa sektor-sektor unggulan Sumatera Utara memberikan kontribusi yang sangat baik.

Ns yang positif ditunjukkan oleh sektor pertanian, artinya sektor ini mampu memberikan pertumbuhan perekonomian yang maju yaitu sebesar Rp6.508.239,74 juta rupiah yaitu sebesar 6,51 persen dan merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan sektor unggulan lainnya. Kondisi ini terjadi tidak terlepas dari dukungan subsektor-subsektornya. Sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor ini mampu memberikan kontribusi yang besar yaitu sebesar Rp6.252.184,18 juta rupiah yaitu sebesar 6,25 persen. Sektor yang juga memberikan kontribusi yang besar ditunjukkan oleh sektor PHR sebesar Rp5.020.098,96 juta rupiah yaitu sebesar 5,02 persen. Kondisi ini

didukung oleh besarnya kontribusi yang diberikan oleh subsektor-subsektornya yang mengindikasikan bahwa, sektor-sektor tersebut sangat terpengaruh oleh setiap kebijakan nasional. Artinya, apabila terjadi perubahan kebijakan tingkat nasional, maka kontribusi sektor tersebut beserta subsektornya akan mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan sektor lainnya.

Sektor ekonomi dengan kontribusi *Regional share* terkecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar Rp198.828,96 juta rupiah yaitu sebesar 0,20 persen, hal ini berarti jika terjadi perubahan kebijakan nasional maka tidak akan terlalu mempengaruhi sektor listrik, gas dan air bersih. Secara keseluruhan sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mampu bersaing ditingkat nasional. Keadaan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing sektor yang memiliki nilai positif.

Sementara pengaruh komponen *Proportional shift* terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara secara umum menunjukkan nilai yang positif sebesar Rp654.712,05 juta rupiah yaitu sebesar 0,65 persen, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara memiliki pertumbuhan yang maju bila dibandingkan dengan pertumbuhan di Indonesia. Meskipun secara umum nilai komponen *Proportional shift* positif, tetapi jika dilihat dari masing-masing sektor terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai *Proportional shift* yang negatif yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan

penggalian, dan sektor industri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor sejenis di Indonesia.

Disini terlihat bahwa ada dua sektor yang memiliki nilai negatif yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara sektor-sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan sektor sejenis di Indonesia yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Komponen *Differential shift* di Provinsi Sumatera Utara, secara umum memiliki keunggulan kompetitif meskipun nilainya kecil sebesar Rp325.502,40 juta rupiah yaitu sebesar 0,33 persen, tetapi setidaknya Sumatera Utara memiliki kemandirian daerah. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor sejenis di Indonesia adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang kurang memiliki keunggulan kompetitif di Provinsi Sumatera Utara yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sembilan sektor ekonomi yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa secara kese-

luruhan sektor memberikan total nilai yang positif. Artinya, sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dapat bersaing dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan dengan sektor ekonomi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhairan (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan yang paling cepat dan cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2012) memperlihatkan bahwa sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan selama kurun waktu penelitian pertumbuhannya masih kalah jika dibandingkan dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

### **3.3. Analisis *Shift-share* Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Utara**

Dilihat dari subsektor dari masing-masing sektor unggulan yang terlihat pada Tabel 7, yaitu bahwa subsektor pertanian yang memiliki kontribusi yang terbesar dalam meningkatkan nilai PDRB Sumatera Utara dapat dilihat pada subsektor perkebunan, yaitu sebesar Rp2.727.452,56 juta rupiah. Dimana komponen *Regional share* memberikan sumbangan sebesar Rp2.632.954,92 juta rupiah, komponen *Proportional shift* menunjukkan nilai yang negatif sebesar Rp1.037.782,95 juta rupiah, dan komponen *Differential shift* sebesar Rp1.132.280,58 juta rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan berspesialisasi di tingkat

Indonesia memiliki pertumbuhan yang lebih lambat. Meskipun spesialisasi tumbuh lebih lambat, sektor ini mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan tingkat Indonesia. Keadaan ini didukung oleh hasil perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara dimana adanya peningkatan produksi kelapa sawit yang mengalami kenaikan harga.

Sektor industri pengolahan, subsektor yang mampu memberikan kontribusi terbesar berdasarkan analisis Shift-Share ditunjukkan oleh subsektor industri tanpa migas yaitu sebesar Rp6.476.577,17 juta rupiah. Dimana komponen *Regional share* memberikan sumbangan sebesar Rp6.221.092,64 juta rupiah,

Tabel 7. Hasil perhitungan analisis *Shift-share* berdasarkan sektor dan subsektor Unggulan Sumatera Utara

LAPANGAN USAHA	Shift-Share			PERUBAHAN
	Ns	Ps	Ds	PDRB
<b>1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan &amp; Perikanan</b>	<b>6508239,74</b>	<b>-2692011,25</b>	<b>2925594,17</b>	<b>6741822,66</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	2160271,46	-1172970,22	1250503,10	2237804,33
b. Tanaman Perkebunan	2632954,92	-1037782,95	1132280,58	2727452,56
c. Peternakan dan Hasil - Hasilnya	673038,41	-189530,71	213686,29	697193,99
d. Kehutanan	363975,53	-288734,88	301798,08	377038,73
e. Perikanan	677999,42	1864,91	22468,72	702333,05
<b>2. Industri Pengolahan</b>	<b>6252184,18</b>	<b>-1356638,77</b>	<b>1581031,76</b>	<b>6476577,17</b>
<b>a. Industri Migas</b>	<b>31091,53</b>	<b>-36595,44</b>	<b>37711,33</b>	<b>32207,42</b>
1). Pengilangan Minyak Bumi	31091,53	-30421,84	31537,72	32207,42
2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>6221092,64</b>	<b>-791838,33</b>	<b>1015115,44</b>	<b>6444369,75</b>
1). Ind. Makanan, Minuman, & Tembakau	3827525,11	1293830,57	-1156459,41	3964896,28
2). Ind. Tekstil, Barang Dari Kulit, & Alas Kaki	36622,78	-15712,55	17026,96	37937,18
3). Ind. Kayu & Barang dari kayu lainnya	344169,98	-439471,12	451823,50	356522,35
4). Ind. Kertas & Barang Cetak	48514,17	-41237,40	42978,59	50255,36
5). Ind. Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	1175768,73	-171729,60	213928,34	1217967,46
6). Ind. Semen & Brg Galian Bkn Logam	287914,08	-91845,75	102179,08	298247,41
7). Ind. Logam Dasar Besi & Baja	330424,51	-99569,91	111428,96	342283,56
8). Ind. Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya/Transpot Equip	159827,51	-20286,65	26022,91	165563,77
9). Ind. Barang Lainnya	10325,79	-7454,83	7825,43	10696,39
<b>3. Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>5020098,96</b>	<b>817529,02</b>	<b>-637355,98</b>	<b>5200272,00</b>
1). Perdagangan Besar & Eceran	4459796,94	934703,70	-774640,09	4619860,55
2). Hotel	78200,69	29140,03	-26333,38	81007,33
3). Restoran	482101,34	-94649,99	111952,77	499404,12

Sumber: BPS Sumatera Utara, diolah (2012)

Subsektor PHR yang memberikan kontribusi terbesar ditunjukkan oleh subsektor perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar Rp4.619.860,55 juta rupiah. Dimana komponen *Regional share* memberikan sumbangan sebesar

komponen *Proportional shift* menunjukkan nilai yang negatif sebesar Rp791.838,33 juta rupiah, dan komponen *Differential shift* sebesar Rp1.015.115,44 juta rupiah. Keadaan menunjukkan bahwa subsektor industri tanpa migas berspesialisasi pada subsektor yang pada tingkat Indonesia memiliki pertumbuhan yang lebih lambat. Meskipun spesialisasi tumbuh lebih lambat, sektor ini mengalami pertumbuhan subsektor lebih cepat dibandingkan tingkat Indonesia. Kondisi ini didukung oleh industri makanan, minuman dan tembakau yang mampu memberikan kontribusi sebesar Rp3.964.896,28 jutaruipiah.

Rp4.459.796,94 juta rupiah, komponen *Proportional shift* sebesar Rp934.703,70 juta rupiah, dan komponen *Differential shift* menunjukkan nilai yang negatif sebesar Rp774.640,09 juta rupiah. Keadaan ini menunjukkan, bahwa

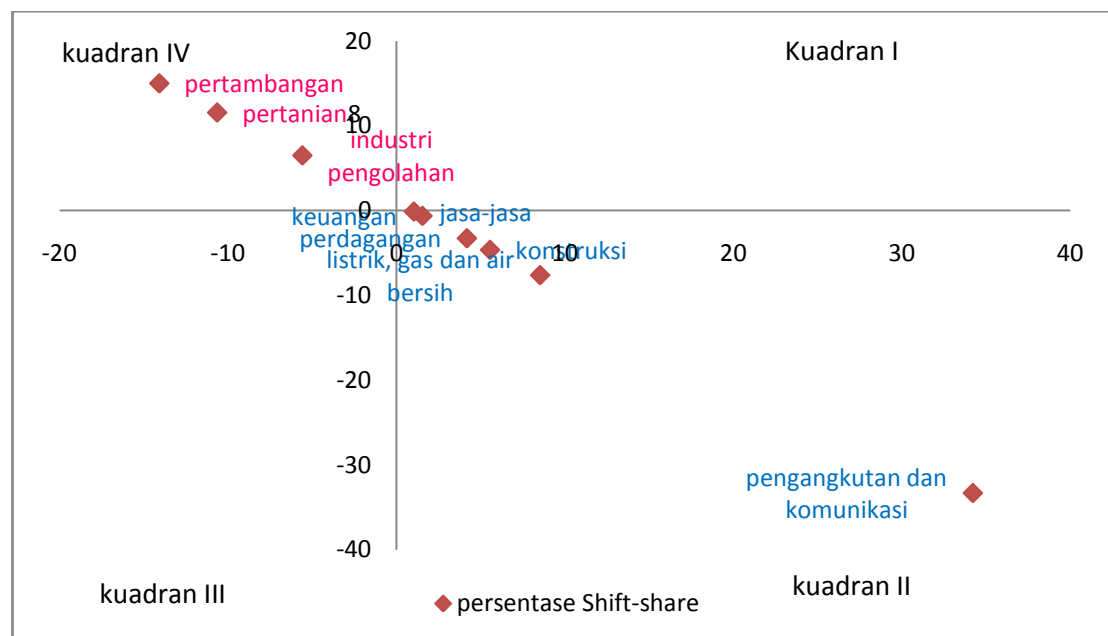
subsektor perdagangan besar dan eceran memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan subsektor yang sama di Indonesia. Tetapi subsektor ini berspesialisasi pada subsektor pada tingkat Indonesia tumbuh relatif lebih cepat. Kondisi ini didukung oleh pertumbuhan dan kontribusi yang diberikan oleh perdagangan besar dan eceran.

Kondisi yang diperlihatkan oleh masing-masing subsektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa subsektor-subsektor pada sektor unggulannya mengalami pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan pada subsektor-subsektor pada tingkat Indonesia. Dilihat dari hasil *Shift-share* subsektor unggulan Sumatera Utara mampu memberikan perubahan PDRB yang memiliki nilai positif. Kondisi ini disebabkan karena efek pertumbuhan

ekonomi nasional dan dipengaruhi oleh kinerja perekonomian nasional.

### 3.4. Analisis Kuadran *Proportional Shift (Ps)* dan *Differential Shift (Ds)*

Melihat besaran  $P_s$  dan  $D_s$ , maka suatu sektor dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok/ kuadran. Dengan menggunakan analisis *Shift-share*, dapat dilihat dari pendekatan  $P_s$  dan  $D_s$  sekaligus, pada tahun 2008-2012 secara agregat posisi PDRB Provinsi Sumatera Utara terletak pada kuadran II ( $P_s$  positif dan  $D_s$  negatif). Keadaan ini menunjukkan bahwa ekonomi Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan relatif lambat dibandingkan pertumbuhan Indonesia, tetapi cenderung berpotensi dan berkembang.



Gambar 1. *Proportional Shift (Ps)* dan *Differential Shift (Ds)* sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara periode Tahun 2008-2012

Kuadran I ( $P_s$  positif dan  $D_s$  positif), terlihat bahwa tidak ada sektor ekonomi yang termasuk kategori ini. Artinya, sektor-sektor

ekonomi Provinsi Sumatera Utara belum ada yang memiliki pertumbuhan yang pesat. Kuadran II ( $P_s$  positif dan  $D_s$  negatif) ditempati oleh

sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor PHR, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa. Artinya, sektor-sektor ini berada pada posisi pertumbuhan yang terhambat tetapi cenderung berpotensi untuk berkembang. Sektor-sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor ekonomi yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat, tetapi sektor tersebut tidak mampu bersaing dengan sektor ekonomi wilayah lainnya. Sementara itu, tidak ada sektor yang terdapat pada kuadran III ( $P_s$  negatif dan  $D_s$  negatif). Artinya, tidak ada sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang termasuk kategori sebagai sektor yang terbelakang dan berdaya saing lemah. Kuadran IV ( $P_s$  negatif dan  $D_s$  Positif) ditempati oleh sektor pertanian, peternakan, kehutan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Artinya, sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang terhambat namun berkembang. Sektor-sektor ini memiliki tingkat daya saing yang tinggi tetapi laju pertumbuhannya lambat.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendekatan *Shift-share* dilihat dari kontribusi PDRB pada tahun 2008-2012, dapat diketahui bahwa struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dan pertumbuhannya terjadi lebih cepat. Melalui posisi relatif setiap

sektor berdasarkan pendekatan  $P_s$  dan  $D_s$ , Provinsi Sumatera Utara memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung berpotensi dan memiliki daya saing. Dengan demikian, struktur perekonomian Provinsi Sumatera Utara memiliki pertumbuhan dan berkembang dengan cepat.

2. Dilihat dari nilai PDRB yang dianalisis dengan pendekatan *Shift-share*, terlihat bahwa sektor unggulan memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara dimana dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh sektor unggulan menunjukkan perubahan PDRB yang bernilai positif. Faktor yang mempengaruhi perubahan PDRB tersebut dipengaruhi dampak pertumbuhan PDRB ( $N_s$ ), dampak pertumbuhan industri ( $P_s$ ), dan dampak pertumbuhan pangsa wilayah ( $D_s$ ).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa terjadi pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dilihat dari analisis *Location Quotion*, pada tahun 2008 sektor konstruksi termasuk sektor basis tetapi pada tahun 2009-2012 sektor ini tidak lagi menjadi sektor basis di Provinsi Sumatera Utara.
4. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2012, yaitu:
  - a. Laju pertumbuhan perekonomian Sumatera Utara, dimana sektor-sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing dengan wilayah lainnya.
  - b. Hasil produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi, dimana apabila

sektor ekonomi dapat memberikan kontribusi yang meningkat setiap tahunnya, dilihat dari nilai PDRB maka akan dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor unggulan tersebut.

#### 4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu mengembangkan sarana dan prasarana dalam pembangunan sektor pertanian dan sektor industri sehingga laju pertumbuhannya meningkat. Sektor pertanian perlu adanya pembangunan dan perbaikan irigasi, pengadaan bibit unggul dan pengembangan teknologi. Sektor industri dan PHR juga perlu menyelaraskan industri kecil dan rumah tangga dengan industri besar dan pabrikan melalui pembangunan sentra produksi dan kawasan pertumbuhan ekonomi dalam kegiatan produksi dan pemasaran.
2. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara juga seharusnya memperhatikan pergeseran sektor basis yang dapat mempengaruhi pergeseran pertumbuhan struktur perekonomian, seperti sektor industri pengolahan yang mengalami penurunan kontribusi PDRB. Maka dari itu sektor industri pengolahan perlu tetap dikembangkan.
3. Keadaan sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara perlu melakukan pengembangan sehingga memiliki potensi dalam meningkatkan

pertumbuhan struktur perekonomian Provinsi Sumatera Utara tersebut. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu melakukan kebijakan pengembangan sektor ekonomi dan peningkatan daya tarik iklim investasi melalui pertumbuhan ekonomi daerah dan pemerataan hasil pembangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. **SUMATERA UTARA DALAM ANGKA**. Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara
- Budiharsono, S. 1995. **Perencanaan Pembangunan Daerah**. PAU-EK.UI, Jakarta
- Freddy, Rangkuti. 2001. **Manajemen Persediaan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purnomo A. dan Soejoto A. 2012. **Analisis Sektor Unggulan dalam Struktur Perekonomian Kaabupaten Lamongan**. Jawa Timur
- Sukirno, Sadono. 2008. **Pengantar Teori Makroekonomi**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuhairan, Yunmi. 2009. **Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)**. Bandar Lampung
- Tarigan, Robinson. 2005. **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**. Jakarta: PT Bumi Aksara